

**DETERMINAN PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI BESAR DAN
SEDANG DI PROVINSI JAWA BARAT**

***DETERMINANTS OF LABOR ABSORPTION OF LARGE AND MEDIUM INDUSTRIAL
SECTOR IN WEST JAVA PROVINCE***

¹⁾Fitri Susanti, ²⁾Sudati Nur Sarfiah, M.M, ³⁾Jihad Lukis Panjawa, S.E., M.E

^{1, 2, 3}Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang

Email : fitrisus.27@gmail.com

Abstrak

Provinsi Jawa Barat menjadi pusat kawasan industri yang ada di Indonesia, dimana terdapat hampir 60% industrinya terletak di Provinsi Jawa Barat. Dengan jumlah industri yang banyak, namun disisi lain penyerapan tenaga kerjanya cenderung fluktuatif dan tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat masih tinggi. Ketika angka pengangguran tinggi menunjukkan penyerapan tenaga kerjanya rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari variabel jumlah industri, upah minimum dan nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan model OLS pada analisis regresi linier berganda data *time series* yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat dari tahun 1991-2018. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan variabel jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang, variabel upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang, variabel nilai output berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang serta variabel jumlah industri, upah minimum dan nilai output secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat.

Kata kunci: Jumlah Industri, Upah Minimum, Tenaga Kerja, Nilai Output, Jawa Barat.

Abstract

West Java Province is the center of industrial estates in Indonesia, where almost 60% of the industry is located in West Java Province. With a large number of industries, on the other hand employment tends to fluctuate and the unemployment rate in West Java Province is still high. When the unemployment rate is high, the absorption of labor is low. This study aims to analyze the effect of the number of industries, minimum wages and output values on the employment of large and medium industrial sectors in West Java Province. This study uses the OLS model on multiple linear regression analysis of time series data obtained from the Central Statistics Agency of West Java Province from 1991-2018. The results obtained show that the variable number of industries has a positive and significant effect on employment in large and medium industries, the minimum wage variable has a negative and significant effect on employment in large and medium industries, and the variable output value has a positive and significant effect on employment in large industries and medium as well as the variable number

of industries, minimum wages and output values simultaneously affect the absorption of labor in the large and medium industrial sectors in West Java Province.

Keywords: Number of industries, Minimum wage, Labor, Output value, West Java

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang saat ini berada di tahap pembangunan atau dikenal sebagai negara berkembang, dengan jumlah penduduk yang banyak mencapai 267,7 juta jiwa tentu hal ini tidak lepas dari masalah persoalan ekonomi salah satunya masalah ketenagakerjaan yang kompleks. Saat ini masalah utama yang dihadapi Indonesia di bidang ketenagakerjaan yaitu jumlah lapangan kerja yang ada kurang cukup untuk menampung pencari kerja yang semakin banyak (Darmawan *and* Triyowati, 2016).

Pada umumnya masalah ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Barat hampir sama dengan permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia, yang berkaitan dengan tingkat pengangguran nya yang masih tinggi serta produktivitas dari tenaga kerja nya yang belum optimal (Kurniasari *et al.*, 2018).

Selain itu permasalahan terkait tenaga kerja di Jawa Barat juga dijelaskan secara rinci dalam RPJMD Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2023 seperti masih rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK)

dimana pada tahun 2016 hanya sebesar 60.65%, lapangan kerja yang terbatas, kompetensi serta kualitas dari angkatan kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan didunia kerja. (Bappeda Provinsi Jawa Barat, 2017).

Tabel 1. Data Pengangguran Di Pulau Jawa Tahun 2015-2018

Provinsi	TPT di Pulau Jawa 2015-2018			
	2015	2016	2017	2018
DKI Jakarta	7,23	6,12	7,14	6,24
Banten	9,55	8,92	9,28	8,52
Jawa Barat	7,99	8,17	8,22	8,89
Jawa Tengah	4,99	4,63	4,57	4,51
Jawa Timur	4,47	4,21	4,00	3,99
DIY	4,07	5,61	3,02	3,35
Indonesia	6,18	5,61	5,50	5,34

Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat, 2019 (diolah)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui kondisi pengangguran di Jawa Barat selama empat tahun terakhir selalu mengalami kenaikan yang signifikan. Dari data diatas juga diketahui Jawa Barat menjadi Provinsi tertinggi nomor 2 dengan tingkat pengangguran yang tinggi setelah Provinsi Banten, ketika angka pengangguran tinggi menunjukkan tingkat penyerapan

tenaga kerjanya rendah. Dalam RPJMD (2017) dijelaskan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) didominasi lulusan anak SMK karena *mismatch* (tidak sesuai) dengan kebutuhan industri atau perusahaan yang ada.

Tabel 2. Perkembangan Angkatan Kerja, Penduduk Bekerja dan Total Pengangguran Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2018

Tahun	Angkatan Kerja	Bekerja	Pengangguran
2010	18.893.83	16.942.44	1.951.391
2011	19.515.84	17.454.78	1.901.843
2012	20.556.96	18.715.84	1.851.123
2013	20.620.61	18.731.94	1.888.667
2014	21.006.13	19.230.94	1.775.196
2015	20.586.35	18.791.48	1.794.874
2016	21.075.89	19.202.03	1.873.861
2017	22.391.00	20.551.57	1.839.428
2018	22.628.12	20.799.88	1.848.234

Sumber : Keadaan Angkatan Kerja Jawa Barat, 2018 (diolah)

Selain itu, terdapat kasus yang cukup unik di Provinsi Jawa Barat, dimana Jawa Barat mempunyai angkatan kerja dan penduduk bekerja yang meningkat setiap tahunnya namun juga diikuti total penganggurannya yang semakin tinggi. Padahal Jawa Barat mempunyai kawasan industri terbanyak, menurut BPS (2016)

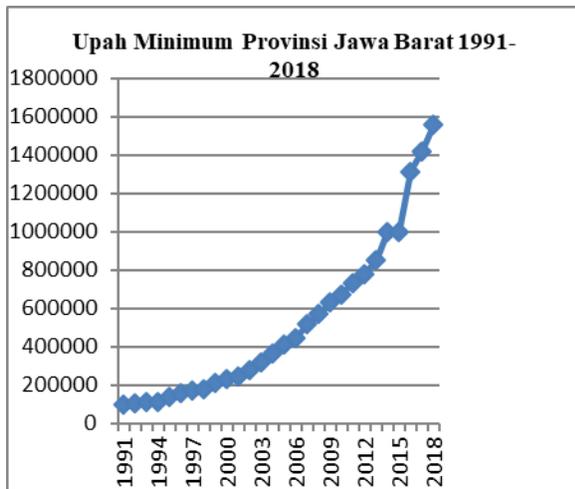
sekitar 60% dari jumlah industri yang ada di Indonesia terletak di Provinsi Jawa Barat.

Seharusnya hal ini dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan penyerapan tenaga kerjanya. Damanik (2017) mengatakan hal ini disebabkan karena para tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat tidak mampu bersaing serta memanfaatkan peluang pada kawasan industri yang ada, sehingga banyak tenaga kerja dari luar Provinsi Jawa Barat yang bekerja pada perusahaan / industri di Provinsi Jawa Barat.

Kholidah Azhar dan Zainal Arifin (2011) mengatakan bahwa penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa indikator seperti jumlah industri dan upah. Besar kecilnya upah dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, sebab adanya perubahan dari kenaikan tingkat upah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan (Sumarsono, 2003).

Hal ini terjadi ketika adanya kenaikan tingkat upah akan berdampak pada harga jual barang per unitnya bertambah. Naik nya harga barang ini membuat konsumen menurunkan tingkat konsumsi, mengakibatkan stok barang produksi yang tidak laku menyebabkan kapasitas produksinya dikurangi yang berdampak pada pengurangan tenaga kerja. Sejalan

dengan teori ekonomi klasik bahwa kenaikan tingkat upah dapat menyebabkan penawaran tenaga kerja meningkat sebaliknya permintaan tenaga kerja dari sisi industri / perusahaan menjadi turun yang mengakibatkan pengangguran nya menjadi tinggi (Blanchard, 2012).



Sumber : Biro Pusat Statistik, 2019 (diolah)

Gambar 1. Upah Minimum Provinsi Jawa Barat

Tingkat upah memiliki pengaruh yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja ketika terjadi kenaikan tingkat upah maka semakin sedikit permintaan perusahaan atau industri terhadap tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerjanya kan turun (Putri, 2011). Dilihat dari gambar 1. upah minimum Provinsi Jawa Barat secara umum selalu mengalami peningkatan yang disesuaikan dengan standar kebutuhan hidup layak.

Selain tingkat upah, penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh indikator lain seperti jumlah industri dan nilai output (Latipah and Inggit, 2017). Persebaran jumlah industri di Indonesia sebagian besar tidak merata, sekitar 40 kawasan industri terletak di kawasan Provinsi Jawa Barat dari jumlah total 74 kawasan industri yang tersebar di Indonesia, bisa dikatakan 60% industri pengolahan yang ada di Indonesia berada di Provinsi Jawa Barat. (Furyanah and Sulistiyani, 2019).

Tabel 3. Jumlah Industri, Tenaga Kerja, Nilai Output pada Industri Besar dan Sedang di Jawa Barat Tahun 2015-2018

Tahun	Jumlah Industri	Tenaga Kerja	Nilai Output
2009	6204	1169712	565727358
2010	6029	1269108	562961808
2011	5861	1325532	638433223
2012	6052	1427004	739162286
2013	6457	1458467	798416364
2014	6633	1545457	970818007
2015	6874	1558155	1300506691
2016	6633	1772663	1668657050
2017	10099	2268064	1918739865
2018	9470	2156783	2239060791

Sumber : Statistik Industri Besar dan Sedang Jawa Barat, 2018 (diolah)

Dilihat dari tabel 3 jumlah industri di Jawa Barat cenderung fluktuatif, sedangkan untuk tingkat tenaga kerja dan nilai

outputnya terlihat selalu mengalami kenaikan. Terjadi penurunan tenaga kerja hanya di tahun 2018 yang semula sejumlah 2.268.064 orang menjadi 2.156.783 orang. Nilai output di tahun 2018 mengalami peningkatan, namun disisi lain jumlah pekerjanya terjadi penurunan yang disebabkan karena adanya pergantian fungsi produksi yang tertuju pada penggunaan mesin sehingga berdampak pada penurunan penyerapan tenaga kerjanya. (Azhari, 2019)

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas bisa disimpulkan bahwa Provinsi Jawa Barat menjadi pusat sektor industri yang ada di Pulau Jawa. Serta dilihat dari besarnya upah minimum yang meningkat setiap tahunnya yang diikuti dengan meningkatnya jumlah industri dan nilai output kondisi ini justru menyebabkan masih tingginya jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Barat setiap tahunnya yang berarti angkatan kerja tersebut tidak terserap oleh lapangan pekerjaan yang ada. Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh jumlah industri, upah minimum, dan nilai output secara parsial dan simultan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa barat.

Tinjauan Literatur

Hasil penelitian Karib (2012) yang mengatakan bahwa jumlah industri dengan penyerapan tenaga kerja saling berkaitan, dimana jumlah industri yang semakin meningkat akan menyebabkan tenaga kerja yang dibutuhkan juga bertambah. Maka bisa ditarik kesimpulan adanya peningkatan dari jumlah industri dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sebab ketika jumlah industri meningkat tentu hal ini akan meningkatkan jumlah output yang dihasilkan. Adanya peningkatan dari sisi jumlah output atau barang yang diproduksi akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan guna memproduksi barang atau jasa tersebut.

Menurut Muhammad Ardiansyah, Idah Zuhroh dan M. Faisal Abdullah (2020) upah mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Ketika terjadi kenaikan upah perusahaan atau industri akan cenderung beralih teknologi dari padat karya ke padat modal yaitu penggunaan mesin sebagai pengganti tenaga kerja untuk membantu proses produksi.

Selain itu, terdapat hubungan yang positif antara nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja yaitu ketika produsen atau perusahaan ingin meningkatkan outputnya maka akan

mempertuhkan pekerja yang banyak juga, begitupun sebaliknya ketika nilai output yang dihasilkan menurun berdampak pada pekerja, yang dibutuhkan juga menjadi turun. Sehingga bisa dikatakan perubahan nilai output dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam suatu produksi. (Nurulaini *et al.*, 2015).

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif berangkat dari paradigma teoritis menuju data dan berakhir pada penerimaan atau penolakan pada teori yang dipakai. (Sugiyono, 2014).

Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersifat *time series* dengan rentang tahun 1991-2018 dengan metode pengumpulan data yang bersifat dokumenter yang bersumber dari lembaga pemerintah terkait dengan penelitian seperti Badan Pusat Statistik Jawa Barat, Statistik Industri Besar Sedang Jawa Barat.

Adapun data yang dipakai pada penelitian ini meliputi data penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat, Jumlah industri

besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat, Upah minimum Provinsi Jawa Barat dan Nilai output industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat.

Variabel Yang Diteliti

Variabel independen meliputi jumlah industri (X1), upah minimum (X2), nilai output (X3) sedangkan variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang.

Definisi Operasional Variabel

1. Penyerapan Tenaga Kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja atau dipekerjakan oleh perusahaan / industri guna memproduksi barang atau jasa pada sektor industri. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat tahun 1991-2018 (dalam satuan jiwa).
2. Jumlah unit industri adalah banyaknya industri / perusahaan industri skala besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data jumlah sektor industri industri besar dan sedang di provinsi Jawa Barat tahun 1991-2018 yang diukur dengan satuan unit (dalam satuan unit).
3. Upah minimum adalah standar minimum yang digunakan oleh suatu perusahaan /

pelaku industri untuk memberikan upah kepada karyawan / buruh di dalam lingkungan usaha yang diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Nomor 15 Tahun 2018 terkait upah minimum. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data upah minimum kabupaten di provinsi Jawa Barat tahun 1991-2018 (dalam satuan rupiah).

4. Nilai Output yaitu nilai yang diperoleh dari suatu industri selama proses produksi secara keseluruhan. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data nilai output untuk sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat tahun 1991-2018 (dalam satuan ribuan rupiah).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda (*Multiple Regression Model*) metode OLS (*Ordinary Least Square*) Analisis regresi dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel jumlah industri, upah minimum, nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat. Analisis regresi dalam penelitian ini diolah dengan bantuan aplikasi eviews 10. Dengan bentuk persamaannya sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X1_t + \beta_2 X2_t + \beta_3 X3_t + \varepsilon_t$$

Gujarati (2013) menjelaskan persamaan regresi dibuat logaritma agar dapat mengurangi adanya gejala heteroskedastisitas serta mengetahui kepekaan antar variabel. Transformasi ke logaritma dapat mengurangi terjadinya gejala heteroskedastisitas, dimana penggunaan logaritma dapat memperkecil salah satu penyimpangan dalam asumsi klasik. Sehingga untuk persamaan regresinya menjadi :

$$\text{Log_PTK}_t = \alpha + \beta_1 \log_JI_t + \beta_2 \text{Log_UM}_t + \beta_3 \text{Log_OT}_t + \varepsilon_t$$

Keterangan :

- PTK : Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Barat (Jiwa)
- JI : Jumlah Industri (Unit)
- UM : Upah Minimum (Rupiah)
- OT : Nilai Output (Ribuan Rupiah)
- α : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi variabel jumlah industri, upah minimum dan nilai output.
- ε : Error atau gangguan
- t : Waktu ke t (untuk data *time series*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi

Berdasarkan olah data yang telah dilakukan menggunakan aplikasi eviews 10 dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) diperoleh hasil estimasi model ekonometrika bersama dengan berbagai uji pelengkap yang terangkum dalam tabel 4.1 di bawah ini :

Tabel 4. Hasil Estimasi Model OLS

$$\text{Log_PTK}_t = 6.805 + 0.788 \text{Log_JI}_t - 0.398 \text{Log_UM}_t + 0.287 \text{Log_OT}_t$$

$R^2 = 0.843382$; $DW\text{-Stat} = 1.855520$; $F\text{-stat} = 43.07963$; $\text{Sig.F-Stat} = 0,05$

Uji Asumsi Klasik

1. Normalitas (Uji Jarque Bera)
 $\text{Prob}(\chi^2) = 0.717986 > \alpha = 0.10$ dikatakan data berdistribusi normal.
2. Uji Multikolinearitas (uji *VIF*)
 $\text{Log_JI} = 2.520324 < VIF = 10$, $\text{Log_UM} = 27.93660 > VIF = 10$, $\text{Log_OT} = 33.51832 > 10$ berarti terdapat masalah multikolinearitas pada variabel upah minimum dan nilai output.
3. Uji Autokorelasi (Uji *Breusch Godfrey LM-Test*)
 $\text{Prob}(\chi^2) = 0.7610 > 0.10$ dikatakan bebas gejala autokorelasi.
4. Uji Heteroskedastisitas
 $\text{Prob}(\chi^2) = 0.4232 > 0.10$ dikatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas.
5. Uji Linieritas (Uji *Ramsey Reset*)
 $\text{Prob}(F\text{-stat}) = 0.9123 > 0.10$ dikatakan model regresi berbentuk linier.

Sumber : BPS Jawa Barat, diolah

Berdasarkan olah data dapat disimpulkan model regresi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) yaitu lolos uji asumsi klasik. Meskipun terdapat gejala multikolinearitas pada variabel upah minimum dan nilai output, namun dalam buku Gujarati (2013) dijelaskan meskipun terdapat gejala multikolinieritas di beberapa variabel namun masih menghasilkan estimator yang bersifat BLUE, sehingga bisa digunakan untuk melakukan penafsiran.

Berdasarkan pada tabel di atas di peroleh persamaan regresinya : $\text{Log_PTK} = 6.805 + 0.788 \text{Log_JI}_t - 0.398 \text{Log_UM}_t + 0.287 \text{Log_OT}_t$. Nilai konstanta sebesar 6.085 berarti ketika semua variabel jumlah industri, upah minimum dan nilai output bernilai konstan atau sama dengan nol, maka besarnya variabel penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat naik sebesar 6.085 persen.

Koefisien regresi untuk variabel jumlah industri sebesar 0.788 serta terdapat pola hubungan log-linier antara jumlah industri dengan penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat, berarti jika variabel jumlah industri mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang di

Provinsi Jawa Barat dapat meningkat sebesar 0.79 persen.

Koefisien regresi untuk variabel upah minimum sebesar -0.396 serta terdapat pola hubungan log-linier antara upah minimum dengan penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat, berarti jika variabel upah minimum mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat dapat menurun sebesar 0.40 persen.

Koefisien regresi untuk variabel nilai output sebesar 0.287 serta terdapat pola hubungan log-linier antara nilai output dengan penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat, berarti jika variabel nilai output mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat dapat meningkat sebesar 0.29 persen.

Setelah diketahui koefisien dari masing-masing variabel, selanjutnya dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya. Teknik uji t yang dilakukan yaitu melalui metode one tail test, sebab arah hipotesisnya sudah diketahui.

Dalam penelitian ini hipotesis dari masing-masing variabel disebutkan bahwa

jumlah industri, nilai output diduga berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang di Jawa Barat, variabel upah minimum diduga berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang di Jawa Barat. Ketika nilai t hitung > t tabel, -t hitung < - t tabel serta nilai probabilitasnya > 0.05 berarti variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel. 5 Hasil Uji t

	t-	t-	
Variabel	statistik	tabel	Prob
JI	5.595	1.771	0.0000
UM	-3.679	-1.771	0.0012
OT	3.503	1.771	0.0018

Sumber : data diolah dengan eviews 10

Berdasarkan pada tabel dapat diketahui bahwa variabel Jumlah Industri dengan t-hitung sebesar 5.595 yang artinya t-hitung > t-tabel yaitu 5.595 > 1.771 serta nilai probabilitas sebesar 0.0000 < 0.05 (5%) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah industri mempunyai pengaruh yang positif dan

signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang di Jawa Barat.

Variabel upah minimum dengan t-hitung sebesar -3.679 yang artinya t-hitung $>$ t-tabel yaitu $-3.679 < -1.771$ serta nilai probabilitas sebesar $0.0012 < 0.05$ (5%) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa upah minimum mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang di Jawa Barat.

Variabel nilai output dengan t-hitung sebesar 3.503 yang artinya t-hitung $>$ t-tabel yaitu $3.503 > 1.771$ serta nilai probabilitas sebesar $0.0018 < 0.05$ (5%) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai output mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang di Jawa Barat.

Setelah uji t kemudian dilakukan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependennya dengan membandingkan dengan nilai signifikansi 0.05. Hasil regresi yang ditunjukkan tabel 4.1 diperoleh nilai f-hitung 43.07963 sehingga f-hitung $>$ f-tabel yaitu 43.07963

> 3.01 serta nilai probabilitasnya sebesar $0.000000 < \alpha 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga bisa disimpulkan jumlah industri, upah minimum, dan nilai output secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang di Jawa Barat.

Dan yang terakhir adalah uji R^2 , dari hasil regresi pada tabel 4.1 diperoleh nilai R^2 sebesar $0.843382 \times 100\% = 84.34\%$. Hal ini berarti bahwa penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang Provinsi Jawa Barat bisa dijelaskan oleh variasi model jumlah industri, upah minimum, dan nilai output sebesar 84.34% serta sisanya 15.66% dijelaskan oleh variabel-variabel di luar model.

Pengaruh Jumlah Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang di Jawa Barat

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat. Adanya peningkatan jumlah industri dapat membuka lapangan pekerjaan bagi para angkatan kerja untuk bekerja dalam industri / usaha tersebut, sebab ketika jumlah industri meningkat tentu hal ini akan meningkatkan kapasitas

barang produksinya. Maka dibutuhkan jumlah pekerja lebih banyak untuk mengisi posisi tersebut agar dapat memproduksi barang / jasa lebih banyak. Sehingga perusahaan akan menambah jumlah dari tenaga kerja guna membantu proses produksi. Hasil ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan Zainal Arifin (2011) serta Novia Dani Pramusinto dan Akhmad Daerobi (2019) bahwa jumlah industri mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang di Jawa Barat

Variabel upah minimum mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat. Hasil ini sesuai dengan penelitian dari Sonny Sumarsono (2009) yang mengatakan ketika tingkat upah mengalami kenaikan akan berdampak pada permintaan tenaga kerjanya yang berkurang artinya ketika terjadi kenaikan tingkat upah dapat mempengaruhi biaya produksi menjadi meningkat yang berdampak pada harga jualnya mengalami kenaikan. Naiknya harga barang menyebabkan konsumen mengurangi

konsumsinya yang berakibat pada banyaknya stok barang yang tidak terjual sehingga perusahaan akan mengambil langkah mengurangi kapasitas produksi yang berdampak pada pengurangan tenaga kerjanya. Selain itu ketika terjadi kenaikan upah maka para pengusaha akan cenderung menggunakan teknologi padat modal seperti mesin dan lain-lain untuk menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dalam kegiatan produksinya. Hasil ini didukung dengan hasil penelitian dari Nur Febrianto dan Jaka Sriyana (2016) yang menyatakan bahwa upah minimum mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh Nilai Output Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang di Jawa Barat

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Barat. Sesuai dengan teori permintaan tenaga kerja bahwa untuk meningkatkan output dapat dilakukan dengan meningkatkan inputnya yang dalam hal ini adalah tenaga kerja, ketika perusahaan / produsen ingin meningkatkan nilai outputnya dibutuhkan jumlah pekerja yang lebih banyak, bisa

dikatakan perubahan nilai output dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam suatu produksi, sebab tenaga kerja yang dibutuhkan tergantung pada barang produksi yang diminta. Meningkatnya barang yang diminta konsumen, berdampak pada meningkatnya barang produksi sehingga tenaga kerja yang diminta perusahaan / industri bertambah. Sesuai dengan teori Keynes bahwa pasar tenaga kerja berjalan mengikuti dengan apa yang terjadi di pasar barang, ketika output nya mengalami kenaikan berdampak pada pekerja yang dibutuhkan juga bertambah. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dini Amalia dan Nenik Woyanti (2020), Amri (2013) serta Latipah dan Inggit (2017) yang menyatakan bahwa nilai output mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan pekerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan tentang pengaruh jumlah industri, upah minimum dan nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel jumlah industri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat.
2. Variabel upah minimum memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat.
3. Variabel nilai output memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat
4. Variabel jumlah industri, upah minimum dan nilai output memiliki pengaruh secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat.

SARAN

Dari hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dilakukan, saran yang dapat diajukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah hendaknya menciptakan industri padat karya dengan menciptakan iklim investasi yang kondusif serta meningkatkan infrastruktur sehingga akan menarik

minat investor untuk berinvestasi agar dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja. Seperti pembangunan infrastruktur khusus moda transportasi laut agar dapat mendukung kegiatan industri di Jawa Barat untuk mempermudah aktivitas ekspor-impor. Hal ini direalisasikan pemerintah Jawa Barat dengan membangun proyek pelabuhan patimban.

2. Adanya industri besar dan sedang mempunyai kekurangan dimana tingkat penyerapan tenaga kerjanya kurang merata, sebab banyaknya industri hanya terpusat pada Jabar utara bagian barat seperti bekasi dan karawang. Untuk itu diperlukan pembangunan industri di daerah Jawa Barat yang lain.
3. Berdasarkan hasil penelitian bahwa jumlah industri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada penyerapan tenaga kerja. Oleh sebab itu, dalam rangka meningkatkan penyerapan tenaga kerja hendaknya dari pemerintah daerah Jawa Barat dapat memberikan kemudahan izin untuk mendirikan perusahaan baru seperti penghapusan pungli yang selama ini banyak terjadi serta

memangkas birokrasi yang berbelit-belit.

4. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sehingga diperlukan pertimbangan yang matang dari pemerintah Jawa Barat dalam melakukan pengupahan dan melakukan pengawasan dalam penerapannya dengan memperhatikan kedua belah pihak yaitu tenaga kerja dan pengusaha. Dimana pelaku usaha harus membayar sesuai upah minimum yang ditetapkan, sedangkan tenaga kerja harus bisa menerima besaran upah minimum yang telah ditetapkan agar tercapai keseimbangan antara pelaku usaha dan tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., & Woyanti, N. (2020). The Effect of Business Unit, Production, Private Investment, and Minimum Wage on the Labor Absorption in the Large and Medium Industry 6 Provinces in Java Island. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 35(2), 206–217.
- Azhari, A. R. (2019). *Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Manufaktur Di Jawa Barat Tahun 2005-2018*. *Skripsi*, Ekonomi pembangunan, Universitas Siliwangi.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka*. BPS Provinsi Jawa

- Barat.
- Bappeda Provinsi Jawa Barat. (2017). *RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah)*. BAPPEDA.
- Blanchard, O. (2012). *Macroeconomics*. Pearson Prentice-Hall.
- Damanik, C. (2017). *Tenaga Kerja Asal Jawa Barat Kalah Bersaing*. Kompas.Com.
<https://regional.kompas.com/read/2017/05/18/15573611/tenaga.kerja.asal.jawa.barat.kalah.bersaing?page=all>
- Furyanah, A., & Sulistiyani, S. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Industri Dan Desentralisasi Fiskal Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 2(3), 130–145.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. BP Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D., & Porter, D. C. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (5th ed.). Salemba Empat.
- Habanabakize, T., Meyer, D. F., & Oláh, J. (2019). The impact of productivity, investment and real wages on employment absorption rate in South Africa. *Social Sciences*, 8(12), 1–15.
- Karib, A. (2012). Analisis Pengaruh Produksi, Investasi, dan Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Sumatera Barat. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(3), 53–73.
- Kurniasari, D. A., Indrawati, L. R., & Destiningsih, R. (2018). Analysis of Factors Affecting the Number of Workers in Central Java Province. *Directory Journal of Economic*, 1(4), 548–562.
- Latipah, N. S., & Inggit, K. (2017). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Besar Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(2), 479–492.
- Nur Feriyanto, S. J. (2016). Labor absorption under minimum wage policy in Indonesia. *Regional Science Inquiry*, 8(1), 11–21.
- Nurulaini, A., Suparno, & Nikensari, S. E. (2015). Pengaruh Tingkat Upah Dan Nilai Output Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Skala Besar Dan Sedang Di Indonesia Tahun 2000 - 2013. *Econosains Jurnal*, 13(2), 59–69.
- Pramusinto, N. D., & Daerobi, A. (2020). Labor Absorption of the Manufacturing Industry Sector in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(1), 549–561.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarsono, S. (2009). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dan Kebijakan Publik*. Graha Ilmu.
- Zainal Arifin. (2011). Analisis Spasial Industri Kecil Dan Menengah Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 157–173.